

PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Fatmah¹, Nafisah Nurulrahmatia², Aliah Pratiwi³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Jl. Monginsidi, Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: fatmah.stiebima22@gmail.com

Article History

Received: 06-06-2026

Revision: 24-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the effect of Total Asset Turnover (TATO) and Earning Per Share (EPS) on the Dividend Payout Ratio (DPR) in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The study uses a quantitative approach with an associative method. The research sample consists of five companies selected using a purposive sampling technique. Data were obtained from the companies' financial statements and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS. The results show that partially Total Asset Turnover (TATO) has a significant effect on the Dividend Payout Ratio (DPR), indicating that the company's effectiveness in utilizing assets to generate sales contributes to the dividend distribution policy. Conversely, Earning Per Share (EPS) does not have a significant effect on DPR, so that the amount of earnings per share is not necessarily followed by an increase in the proportion of dividends distributed to shareholders. Simultaneously, TATO and EPS have a significant effect on DPR. However, the ability of both variables to explain variations in DPR is still relatively low, with an Adjusted R Square value of 17.2%, indicating that there are other factors that are more dominant in influencing the dividend policy of pharmaceutical companies. This finding indicates that asset utilization efficiency is a more important factor than earnings per share in determining the Dividend Payout Ratio.

Keywords: Total Asset Turnover, Earnings Per Share, Dividend Payout Ratio, Dividend Policy, Pharmaceutical Companies.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Sampel penelitian terdiri atas lima perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan berkontribusi terhadap kebijakan pembagian dividen. Sebaliknya, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR, sehingga besarnya laba per saham belum tentu diikuti oleh peningkatan proporsi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Secara simultan, TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap DPR. Namun, kemampuan kedua variabel dalam menjelaskan variasi DPR masih relatif rendah, dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 17,2%, sehingga terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kebijakan dividen perusahaan farmasi. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan laba per saham dalam menentukan *Dividend Payout Ratio*.

Kata Kunci: Total Asset Turnover, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio, Kebijakan Dividen, Perusahaan Farmasi.

How to Cite: Fatmah., Nurulrahmatia, N., & Pratiwi, A. (2026). Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2832-2844. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6201>

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan dan investasi bagi masyarakat. Salah satu bentuk keuntungan yang diharapkan investor adalah dividen, yaitu bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen sering menjadi pertimbangan utama investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus menjaga stabilitas keuangan. Besarnya dividen yang dibagikan umumnya diukur menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR), yaitu rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan laba yang ditahan perusahaan (Sartono, 2005).

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan perusahaan, di antaranya efisiensi penggunaan aset yang diukur melalui Total Asset Turnover (TATO) dan kemampuan menghasilkan laba per saham yang diukur melalui Earning Per Share (EPS). TATO menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, sedangkan EPS mencerminkan besarnya laba yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Halim, 2005). Secara teoritis, peningkatan TATO dan EPS seharusnya mendorong peningkatan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sektor farmasi dipilih karena merupakan industri yang relatif stabil dan konsisten membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun, data pada Tabel 1 menunjukkan adanya fenomena yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori. Beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan, laba bersih, dan total aset, tetapi tetap membagikan dividen dalam jumlah yang relatif tinggi. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang mencatat peningkatan laba, namun dividen yang dibagikan tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan dividen tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap DPR, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sub-sektor farmasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian pengaruh TATO dan EPS terhadap DPR pada perusahaan sub-sektor farmasi periode 2020–2024 dengan menggunakan data terkini pascapandemi.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen pada industri farmasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*, pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*, serta pengaruh TATO dan EPS secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh TATO dan EPS, baik secara parsial maupun simultan, terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sedangkan penelitian asosiatif bertujuan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 13 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; dan (3) membagikan dividen secara berturut-turut selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 5 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 25 observasi (5 perusahaan $\times$ 5 tahun).

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data keuangan yang diperlukan dalam perhitungan variabel penelitian, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan asosiatif menggunakan metode statistik untuk menguji pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun Langkah-langkah tehknik analisis data yaitu:

Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas; untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistic *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika $<0,05$.
- Uji multikolineritas; untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas di dalam model regresi, yakni dengan melihat sebagai berikut: Jika nilai Toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolineritas dan Jika nilai Toleransi $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolineritas.
- Uji autokorelasi; Durbin-watson di gunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat pertama. Tidak ada autokorelasi Jika nilai durbin-watson terletak di $du < dw < 4 - du$. Adapun kriteria Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi:

Tabel 2. Pengambilan Keputusan ada atau tidaknya Autokorelasi

No	Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
2	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
3	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
4	Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
5	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali, (2017)

- Uji heterokedastisitas; Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik *plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y

Analisis regresi linear berganda

Regresi linier berganda adalah didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependent (Sugiyono, 2019). Adapun model persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Dividend Payout Ratio (DPR)

X_1 = Total Asset Turnover (TATO)

X_2 = Earning Per Share (EPS)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

e = Error

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2017), Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variable independen terhadap variable dependen, yaitu di hitung dari kuadrat koefisien korelasi (r^2). mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0-1, mendekati 1 berarti variable independent mampu memberikan informasi hampir semua yang di butuhkan untuk memprediksi variable dependen.

Uji Koefisien Korelasi (R)

Jika angka koefisien korelasi menghasilkan nilai positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah atau di sebut dengan korelasi positif, maka variabel bebas mengalami kenaikan maka variabel terikat juga mengalami kenaikan.

Uji hipotesis

Uji F (uji simultan)

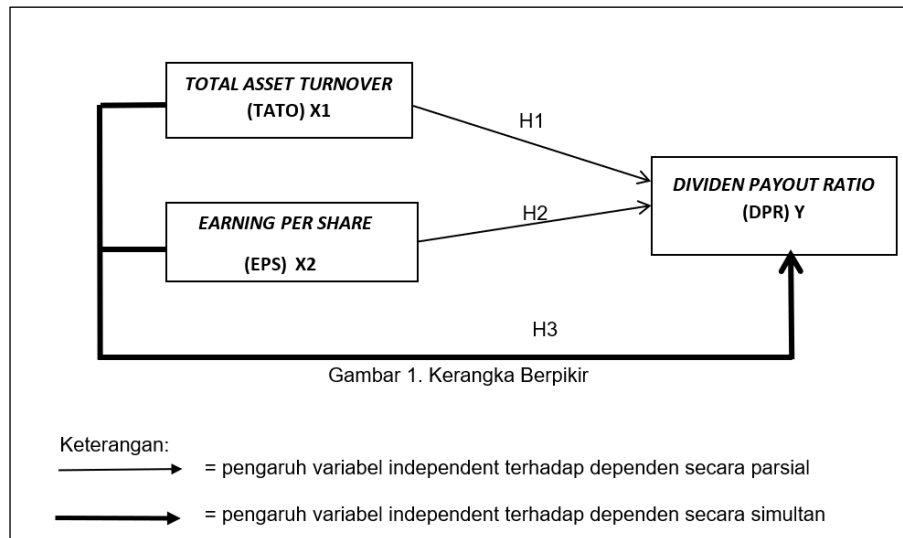
Uji F digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama. Jadi, Uji F ini akan menguji pengaruh variabel independen yang diukur dengan *Total asset turnover* (X_1), *Earning per share* (X_2), secara simultan terhadap variabel dependen yang diukur dengan *Dividen payout ratio* (Y). Adapun menurut Ghozali (2018), kriteria penerimaan atau penolakan H_0 dengan menggunakan nilai probabilitasnya yaitu:

- Jika nilai $Sig < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh secara simultan antara variable independent dengan variabel dependen
- Jika nilai $Sig > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji T (uji parsial)

Uji T untuk menguji koefisien regresi secara individu dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak sama dengan nol yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2021) :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,05$ maka Hipotesis di terima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $sig > 0,05$ maka Hipotesis di tolak



Gambar 1. Kerangka berpikir

HASIL

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Tabel 3. Uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24427540
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,117
Test Statistic		,172
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053 ^c

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas dengan menggunakan uji one-Sample kogomorov-Smirnov menunjukan nilai *Asymp (2-tailed)* sebesar 0,053. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan di mana dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga model regresi layak di gunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Multikolineritas

Tabel 4. Uji multikolineritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Total asset turnover	,930	1,075
	Earning per share	,930	1,075

Berdasarkan tabel 4 hasil uji multikolinieritas di atas, variable *total asset turnover* (TATO) memiliki toleransi 0,930 dan VIF sebesar 1,075 sedangkan *earning per share* (EPS) juga memiliki nilai toleransi 0,930 dan VIF 1,075. Di lihat pada nilai tolerance masing-masing variabel yaitu *total asset turnover* (TATO) dan *earning per share* (EPS) sebesar 0,930 dimana nilai tersebut $>0,10$. Selain itu, nilai VIF untuk kedua variabel tersebut adalah 1,075 yang dimana nilai tersebut <10 . Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data yang di uji.

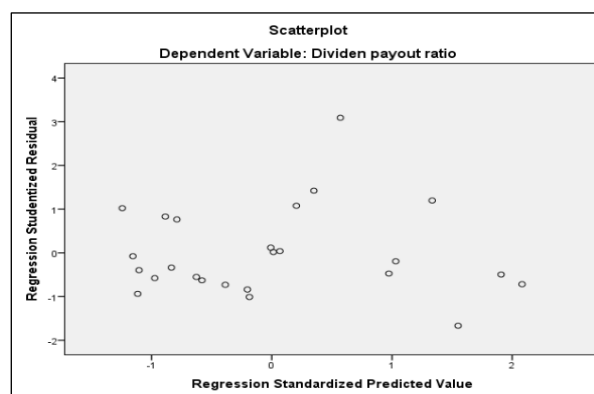
Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,491 ^a	,241	,172	,25514	1,611

Berdasarkan tabel 5 hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin- Watson, di peroleh nilai sebesar 1,611 pada tabel DW dengan $n=25$ dan $k=2$, pada signifikansi 5%, nilai d_L adalah 1,2063 dan d_U 1,5495. karena nilai d_U berada di antara d_L dan $4 - d_U$ ($1,5495 < 1,611 < 2,4505$) maka, dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Uji heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 2 hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (regression studentized residual). Selain itu pola penyebaran titik tidak membentuk pola tertentu, seperti garis lurus, gelombang atau pola mengerucut. Dengan demikian, dapat di

simpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda

Tabel 6. Hasil uji regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1,350	,243	
	Total asset turnover	-,601	,264	-,439
	Earning per share	-,321	,469	-,132

Persamaan regresi linera berganda berikut ini di peroleh dari pengolahan data di atas:

$$Y = 1,350 - 0,601(\text{TATO}) - 0,321(\text{EPS})$$

Persamaan regresi linear di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

- Konstantan (α) sebesar 1,350: nilai konstan sebesar 1,350 menunjukan bahwa apabila variabel independent TATO (X1) dan EPS (X2) bernilai 0, maka variabel (Y) *dividen payout ratio* memiliki nilai sebesar 1,350.
- Koefisien TATO (0,601): artinya setiap kenaikan TATO satu satuan akan menurunkan *dividen payout ratio* sebesar 0,601 (berarti negatif). Pada perusahaan sample dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien EPS (0321): setiap kenaikan EPS satu satuan akan menurunkan *dividen payout ratio* sebesar 0,321. Pada Perusahaan sample dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
-

Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil uji Koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,491 ^a	,241	,172

Berdasarkan tabel 9 hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukan nilai Adjusted R Square sebesar 0,172. Artinya variable *total asset turnover* dan *earning per share* secara Bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *dividen payout ratio* sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% di pengaruhi oleh variable lain di luar penelitian ini.

Uji Koefisien Korelasi R

Berdasarkan tabel 7 hasil uji koefisien korelasi diketahui bahwa nilai R sebesar 0,491. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan sedang antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Uji t (parsial)

Tabel 8. Hasil uji t (parsial)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	5,556	,000
Total asset turnover	-2,280	,033
Earning per share	-,684	,501

Berdasarkan tabel 8 hasil uji t salah satu cara untuk mengetahui bagaimana masing masing variable independent memengaruhi variable dependen adalah dengan menggunakan uji t parsial. Berdasarkan tabel 9, nilai $df = n - k - 2$ digunakan untuk menentukan derajat kebebasan, yaitu $25 - 2 - 1 = 22$. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan = 22. Nilai t tabel adalah 2,073 distribusi t. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:

- Nilai signifikansi untuk variabel *total asset turnover* sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,033 < 0,05$), dan nilai t hitung sebesar -2,280, yang nilai mutlaknya lebih besar dari t-tabel 2,073 ($2,280 > 2,073$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Total asset turnover* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dividen payout ratio*. Sehingga hipotesis H1 diterima.
- Nilai signifikan untuk variabel *earning per share* adalah 0,501 yang lebih besar dari 0,05 ($0,501 > 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar -0,684, yang nilai mutlaknya lebih kecil dari nilai t-tabel 2,073 ($0,684 < 2,073$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *dividen payout ratio*. Sehingga hipotesis H2 ditolak.

Uji F (simultan)

Tabel 11. Data uji F (simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,454	2	,227	3,488	,048 ^b
Residual	1,432	22	,065		
Total	1,886	24			

Berdasarkan tabel 11 hasil uji f diperoleh nilai f-hitung sebesar $3,488 > f\text{-tabel } 3,443$, dengan nilai sig sebesar $0,048 < 0,05$ berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa *Total asset turnover* dan *Earning per share* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Dividen payout ratio*. Sehingga hipotesis H3 diterima.

DISKUSI

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil pengujian Uji t pada tabel 10, variabel *total asset turnover* (TATO) menghasilkan nilai t-hitung sebesar $-2,280$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,033$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka disimpulkan bahwa *total asset turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* (DPR), sehingga hipotesis H1 di terima. Secara teori *Total asset turnover* (TATO) mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan sangat aktif dan efisien dalam perputaran asetnya, perusahaan cenderung menahan laba untuk mendanai kembali operasional atau ekspansi aset tersebut di bandingkan membagikan sebagai dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Tohawi & Yulianti (2024), Sariningsih & Suhayati (2021), dan Sabri et al (2017), yang menemukan bahwa *total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Diah (2020), dan Engko & Loupatty (2019), yang mengatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* (DPR)

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10 variabel *earning per share* (EPS) menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-0,684$ dengan nilai signifikansi $0,501$. Karena $0,501 > 0,05$, maka secara parsial *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* (DPR), sehingga hipotesis H2 di tolak. Tidak signifikanya hasil *earning per share* (EPS) terhadap *dividen payout ratio* (DPR) menunjukkan bahwa besar kecilnya laba bersih per lembar saham yang di hasilkan perusahaan bukan merupakan penentu utama kebijakan pembagian dividen pada Perusahaan sub sektor farmasi yang di teliti. Hal ini kemungkinan terjadi karena manajemen lebih mempertimbangkan ketersediaan arus kas (cash flow) atau kebutuhan dana cadangan dibandingkan hanya melihat angka laba per saham saat memutuskan besaran dividen yang akan di bagikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhea (2024), Qori (2021), dan Dheri (2022), yang menemukan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh

signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kurniawan et al (2023), dan Yusuf et al (2016), yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* (DPR).

Pengaruh Simultan TATO dan EPS terhadap Dividend Payout Ratio

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 11, diperoleh nilai f-hitung sebesar 3,488 dengan tingkat signifikansi 0,048. Karena nilai signifikansi $0,048 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel *total asset turnover* (TATO) dan *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi di yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sehingga hipotesis H3 di terima. Hasil penelitian ini diperkuat oleh nilai Adjusted R Square pada tabel 9 yang sebesar 0,172, Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel TATO dan EPS mampu menjelaskan variasi kebijakan dividen sebesar 17,2%, sementara sisanya sebesar 82,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pembagian dividen pada perusahaan farmasi tidak di putuskan hanya berdasarkan satu faktor saja, melainkan merupakan hasil pertimbangan gabungan antara tingkat efisiensi pengelolaan aset perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Meskipun secara individu EPS tidak dominan atau tidak berpengaruh, namun ketika di kombinasikan dengan TATO, keduanya mampu memberikan kontribusi nyata sebesar 17,2% dalam menjelaskan naik turunnya dividen yang di bagikan kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ayodia (2025), Ariyanti (2014), dan Aniyati et al (2017), yang mengatakan bahwa *Total asset turnover* (TATO) dan *Earning per share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *dividen payout ratio*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pengaruh *Total asset turnover* (TATO) secara parsial: *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini di buktikan dengan nilai signifikasi sebesar $0,033 < 0,05$ dan nilai t-hitung (-2,280) yang lebih besar dari t-tabel (2,073). Dengan demikian hipotesis (H1) di terima.

- Pengaruh *Earning per share* (EPS) secara parsial: *Earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini di buktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,501 > 0,05$ dan nilai t-hitung $(-0,684)$ yang lebih kecil dari t-tabel. Dengan demikian hipotesis (H2) di tolak
- Pengaruh simultan (Bersama-sama): *Total asset turnover* (TATO) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini di buktikan pada nilai *f*-hitung sebesar $(3,488)$ yang lebih besar dari f-tabel $(3,443)$ dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Kedua variabel ini mampu menjelaskan variasi *dividen payout ratio* sebesar 17,2%, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian ini. Dengan demikian hipotesis (H3) di terima.

REKOMENDASI

- Bagi perusahaan; bagi perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia perlu bijak menyeimbangkan efisien perputaran aset (TATO) dengan hak dividen pemegang saham, serta lebih transparan dalam menjelaskan bahwa kebijakan dividen tidak hanya berpatokan pada laba (EPS), melainkan juga pada ketersediaan kas ril perusahaan
- Bagi investor; disarankan untuk tidak mengandalkan nilai *earning per share* (EPS) sebagai indikator utama pembagian dividen karena terbukti tidak signifikan, melainkan harus lebih jeli memantau perputaran aset (TATO) yang jika meningkat drastis berpotensi membuat perusahaan menahan labanya.
- Bagi peneliti selanjutnya; peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel likuiditas seperti *Cash Ratio* atau *Free Cash Flow* untuk meningkatkan daya jelas model (R_2) dan memperluas sampel dan periode penelitian.

REFERENSI

- Aniyati, L., Setyono, H., & Dahlan, U. A. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap kebijakan deviden (studi pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fokus*, 7.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Ayodia, S. T. (2025). Pengaruh return on assets, earning per share dan total assets turnover terhadap dividend payout ratio pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2013–2023. *JAEM*, 2(1), 129–142. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i1.4000>
- Banusu, M. R., Niha, S. S., & Manafe, H. A. (2022). Pengaruh return on asset (ROA), net profit margin (NPM), dan earning per share (EPS) terhadap dividend payout ratio: Suatu kajian studi literatur manajemen keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1>

- Bhowen, S. A. (2019). *Research methods: An integrate*. Routledge.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2016). *Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat.
- Dheri, F. L. (2022). Pengaruh earning per share (EPS), price earning ratio (PER), price to book value (PBV), dan net profit margin (NPM) terhadap dividend payout ratio (DPR).
- Dhea Mutiara, F. S. E. S. (2024). Pengaruh earning per share, total asset turnover dan debt to equity ratio terhadap dividend payout ratio pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. *Jurnal Ekonomak*, 10(3).
- Diah, A. N. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011–2018.
- Engko, C., & Loupatty, L. G. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap dividend payout ratio (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2005). *Analisis investasi* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Kurniawan, D., Djauhari, M., & Kurniawan, C. D. (2023). The influence of return on investment (ROI) and earnings per share (EPS) on PT Unilever Indonesia Tbk's dividend payout ratio (DPR). *Journal of Social and Economics Research*, 5(2).
- Qori Nurul Hasanah Harahap Situmorang, Fristalia Karina Br. Karo, & Keumala Hayati. (2021). Pengaruh DER, ROA, size, EPS, cash position dan TATO terhadap DPR perusahaan manufaktur periode 2016–2019. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3).
- Sabri, F. H., Deviyanti, D. R., & Kurniawan, I. S. (2017). Pengaruh kinerja keuangan terhadap dividend payout ratio: Studi empiris pada perusahaan BUMN. *Kinerja*, 14(1), 24–30.
- Sariningsih, T., & Suhayati, E. (2021). Arus kas bebas (FCF), perputaran total aktiva (TATO), dan laba per lembar saham (EPS) berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen (DPR) pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2020.
- Sartono, A. (2005). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. BPFE.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Tohawi, R., & Yulianti, E. (2024). Pengaruh total asset turnover terhadap dividend payout ratio dengan firm size sebagai variabel moderating pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022, 13(2).
- Yusuf, M., Rahmawati, S., & Ode, W. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial dan earning per share terhadap dividend payout ratio pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mega Aktiva*, 5(1).